

PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN PENYAKIT DIARE PADA BALITA DI MASYARAKAT SUKU BAJO KABUPATEN BONE

Ikdafile¹, Andi Asrina², Een Kurnaesih³

^{1,2,3}Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia.

*E-mail: ilhailha88c@gmail.com

Patria Artha Journal of Nursing Science

2019. Vol. 3(1), 35-39

Issn: 2549 5674

e-issn: 2549 7545

Reprints and permission:

<http://ejournal.patria-artha.ac.id/index.php/jns>

Abstrak

Tujuan: Untuk mendapatkan informasi dan menganalisis secara mendalam perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit diare pada Balita Di Masyarakat Suku Bajo Kabupaten Bone Tahun 2018. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian metode kualitatif yang mengeksplorasi secara mendalam mengenai perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit diare pada Balita Di Masyarakat Suku Bajo Kabupaten Bone Tahun 2018 melalui wawancara mendalam (indepth interview), observasi dan dokumentasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung dan informan penelitian adalah balita yang mengalami diare atau pernah mengalami diare 3 bulan terakhir di suku Bajo Kabupaten Bone. **Hasil:** Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Bajo suku terkait perilaku pencarian pengobatan masih sangat kurang dan cenderung ke pengobatan tradisional, sedangkan sikap masyarakat menganggap pengobatan tradisional lebih baik dari pada pelayanan kesehatan. Terkait dengan budaya masyarakat di suku Bajo pengobatan dilakukan secara turun temurun dengan mengandalkan dukun, akses pelayanan kesehatan sangat terjangkau akan tetapi masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional. **Rekomendasi:** Perlu dilakukan strategi advokasi dan komunikasi kepada masyarakat untuk mendukung penderita diare khususnya pada ibu-ibu yang memiliki anak Balita sehingga mereka memahami penyebab penyakit dan penanggulangannya dan perilaku Hidup Bersih (PHBS).

Kata kunci: *diare; masyarakat Suku Bajo; pengobatan*

PENDAHULUAN

Perilaku pencarian pengobatan pada setiap individu dalam suatu komunitas biasanya beragam. Keberagaman ini dapat disebabkan oleh latar belakang, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungan keluarga yang berlaku. Hal tersebut yang mempengaruhi individu dalam menentukan perilaku derajat kesehatan dalam keluarga. Pencarian pengobatan masyarakat atau individu terkadang masih percaya diri

dalam mengobati dirinya sendiri, atau mencari pengobatan-pengobatan dengan orang yang dianggap mampu mengobati yang biasa disebut sebagai orang pintar atau dukun. Perilaku pencarian pengobatan masyarakat masih banyak yang percaya cara pengobatan tradisional dibandingkan dengan pelayanan kesehatan, hal ini disebabkan karena budaya dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Meskipun pada akhirnya tetap ke pelayanan kesehatan, namun

itupun merupakan pilihan terakhir setelah pengobatan tradisonal.

Penelitian Martiyana 2015 bahwa tindakan yang pertama dilakukan oleh masyarakat di Desa Sulaho Kecamatan Lasusua, kabupaten Kolaka Utara bahwa perilaku dalam pencarian pengobatan pada penyakit tidak menular pada masyarakat yaitu bahwa Dukun (sandro) merupakan rujukan pertama bagi mereka ketika mengalami sakit sebelum memeriksakan diri ke petugas kesehatan.

Ketika seseorang merasakan gejala yang mengganggu kesehatannya, maka beberapa kemungkinan upaya yang dilakukan oleh individu tersebut adalah tidak melakukan upaya apapun, melakukan upaya penyembuhan sendiri tanpa menggunakan obat-obatan, melakukan upaya pengobatan sendiri dengan menggunakan obat-obatan baik modern maupun tradisonal ataupun herbal dan mengupayakan penyembuhan dengan melakukan rujukan atau berkonsultasi dengan pihak lain seperti pelayanan kesehatan dan praktek klinik modern.

Pola pencarian pengobatan seperti ini yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo yang dikenal dengan dengan suku laut percaya akan kekuatan yang berasal dari laut yang merupakan sumber kehidupan, tempat mereka tinggal, begitupun dengan apabila mengalami gangguan kesehatan. Masyarakat suku Bajo bila mengalami sakit tindakan yang dilakukan adalah dengan membirkan saja dan beranggapan akan sembuh dengan sendirinya (no action). membawa ke orang yang dianggap bisa menyembuhkan penyakit yang diserita seperti Sanro (dukun), bila tidak mengalami perubahan atau semakin memburuk barulah mereka membawa ke pelayanan kesehatan, metode pengobatan ini dikenal dengan metode personalistik - naturalistik.

Data awal di puskesmas Bajoe, penyakit diare merupakan masalah kesehatan tertinggi tahun 2017, sekitar 454 kunjungan penyakit diare, dan periode

januari sampai agustus tahun 2018 angka kejadian diare sekitar 370 kejadian, dan masuk dalam 10 peringkat penyakit terbanyak di kabupaten Bone. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari puskesmas Bajoe suku Bajo merupakan wilayah yang cukup tinggi angka kejadian diare.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SUKU Bajo kabupaten Bone , pada September 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengeksplorasi secara mendalam mengenai perilaku pencarian pengobatan penyakit Diare pada balita di masyarkat suku Bajo, melalui wawancara mendalam (indepth interview), observasi dan dokumentasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung dan informan penelitian adalah Balita yang mengalami diare atau pernah mengalmi diare dalam 3 bulan terakhir yang berada di suku Bajo kabupaten Bone.

Sumber data pada penelitian ini adalah Informan biasa sebanyak 6 orang, informan pendukung sebanyak 1 orang dan informan kunci sebanyak 1 orang.

HASIL

1. Latar Belakang Informan

Informan	Usia	J.K	Pendidikan
Ft	17	p	SD
Mg	19	P	SD
HD	20	P	SD
IN	24	P	SMP
MN	21	P	SMP
AN	18	P	Tamat SMA
TR	45	P	Tamat SMA
Tokoh masyarakat	95	L	Tidak Tamat SD
Puskesmas	32	P	S1/Ners

Tabel tersebut menggambarkan tentang latar belakang informan yang

menunjukkan bahwa rentang usia informan berada antara 17-95 tahun. Satu dari 8 informan berjenis kelamin laki-laki. Adapun latar belakang pendidikan sangat bervariasi, yaitu SD, SMP, SMA Sampai S1.

2. Perilaku pencarian pengobatan

Hasil wawancara yang dilakukan mengidentifikasi dari 6 informan yang menyatakan bahwa mengetahui tentang penyakit diare akan tetapi tidak mengetahui penyebab dari penyakit diare itu sendiri ada 4 dan 2 informan yang mengetahui penyakit diare dan pencarian pengobatan yang dilakukan sudah tepat.

Pernyataan ini dapat dilihat pada kutipan berikut : ...” *narekko jambang-jambang anannae nasabari anre salah dipajai manrei anre asabarena, paja’i tu jambang-jambang. De naparellu ritiwi jokka puskesmas nasaba lasa biasami denamagaga anannae, emmakku mi biasa jappi-jappiwi. Nabacangang uwwai nappa napinungang. Biasanna paja jambang-jambang...*(MG, 29 September 2018)

....”yang selama ini saya lakukan karena hanya salah makan, makanya saya tidak lagi makan yang bisa menyebabkan anak diare, terus tidak perlu ji dibawa kepuskesmas karena tidak apa-apa ji, tidak berbahaya ji cukup mamaku obati, natiup-tiup baru ksi minum air banyak berhenti sendiri ji itu. Itu buktinya anaku tidak papa ji...(MG, 29 September 2018)

Pernyataan ini informan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

...”*Kalau anak-anak berak-berak harusnya dibawa kepuskesmas atau dokter karena kalau terlambat bisa mati anak-anak karena kurang cairan. Jadi saya kalau bwrak-berak anakku ku bawa kepuskesmas tidak kubawa kedukun karena takutka nanti habis cairan anakku.*(An).

PEMBAHASAN

1. Perilaku pencarian pengobatan masyarakat suku Bajo

Pengetahuan masyarakat khususnya ibu-ibu tentang penyakit diare berbeda-beda. Hal ini dikarenakan rata-rata masyarakat yang berada di suku Bajo mempunyai pendidikan yang sangat rendah, pendidikan disana rata hanya sekolah dasar dan ada yang sampai tidak Tamat sekolah dasar. Selain itu dikarenakan ibu-ibu balita rata-rata menikah diusia yang sangat muda kemudian harus mengurus rumah tangga dan mempunyai anak yang lebih dari 3, hal ini yang memengaruhi ibu-ibu disana kurang memahami hal tersebut terkait dalam pencarian pengobatan dan keasdasan akan pentingnya kesehatan. Walaupun dari pihak pemerintah khususnya pelayanan kesehatan sudah memberikan informasi terkait pentingnya kesehatan tetapi sangat kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Asrina , dkk (2018) mengenai perilaku kesehatan masyarakat buton mengungkapkan bahwa perilaku terjadi tidak spontan tapi merupakan hasil dari faktor pemicu yg ada dalm hal ini adanya motivasi pengetahuan yang minim.

Perilaku pencarian pengobatan masih sangat bergantung pada pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan pada pelayanan kesehatan. Selama yang dilakukan bila mengalami sakit pengobatan yang pertama dilakukan selain mengobati diri sendiri mereka mempercai dukun karena pengobatan dukun yang dilakukan selama memberikan bukti bahwa mereka dapat sembuh dengan pengobatan tradisional sehingga sikap mereka pada pelayanan kesehatan hanya sebagai tambahan bila mereka sakit karena pelayanan kesehatan merupakan alternatif terakhir yang dilakukan bila mengalami sakit.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini bahwa Diare dianggap tidak perlu mendapatkan pengobatan secara medis karena menganggap pengobatan tradisional lebih

berkhasiat dibandingkan anak harus mengkomsumsi obat di umur anak yang masih muda. Sikap masyarakat tersebut dikarenakan karna kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit Diare.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya dilakukan strategi advokasi dan komunikasi kepada masyarakat untuk mendukung penderita diare khususnya pada ibu-ibu yang memiliki anak Balita sehingga mereka memahami penyebab penyakit dan penanggulangannya melakukan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS).

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani H, 2014. Ilmu kesehatan masyarakat. Yogyakarta. Pustaka Maha Madika
- Ahmad Kholid, 2015. Promosi Kesehatan dengan pendekatan teori perilaku, media dan aplikasi.
- Andi Asrina, Palusturi S, Andyanie E, dkk. 2018. Culture and Health Behavior of Buton Society of Baubau City Southeast Sulawesi.
- Arsandi, 2014. Perilaku Pencarian pengobatan Pasien HIV dengan Koinfeksi TB Di Kota Makassar. Universitas Hasanuddin
- Azwar S, 2013. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Gaol, L.T. 2013. Pengaruh Faktor Sosioekonomi Dan Kebutuhan terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pencarian Pengobatan Di Kecamatan Medan.
- Karman, A.S. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Bagi Masyarakat Pesisir Di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea. Konawe selatan.
- Martiana, C. 2015. Perilaku Pencarian pengobatan penyakit Tidak Menular di Desa Sulaho, , Kecamatan Lasusua. Kolaka Utara.
- Nugraheni, H, dkk.2018. Kesehatan masyarakat dalam Determinan Sosial Budaya. Yogyakarta. Cv. Budi utama
- Notoatmodjo S, 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo S, 2007. Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmojo S, 2005. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta PT Rineka, Cipta
- Priyoto, 2015. Perubahan Dalam Perilaku Kesehatan. Yogyakarta.Graha Medika
- Priyoto, 2014. Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan. Yogyakarta.Graha Medika.
- Herdiansyah H. 2010. Penelitian Kualitatif, Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta. Salemba Humanika.
- Humrah, L. 2017. Gambaran Pengetahuan ibu Balita Dalam Penanganan Awal Balita Diare Di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kab. Gowa. Makassar.
- Sugiono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Harjati, T. 2012. Konsep Sehat-Sakit terhadap Kesehatan Ibu dan Anak pada Masyarakat Suku Bajo, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin.
- Karman, A.S. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Bagi Masyarakat Pesisir Di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea. Konawe selatan.

